

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subjective well-being merupakan istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan kebahagiaan (*happiness*). Luthans (dalam Mujamiasih, 2013) menjelaskan bahwa istilah kebahagiaan merupakan istilah yang banyak dikaji dalam bidang psikologi positif. Kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang merasa puas dan bahagia dengan hidupnya. Bukhari dan Khanam (2015) menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah bagian dari *subjective well-being* dimana hal tersebut merupakan suatu pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan hidup yang dimiliki individu. Sedangkan Agrawal, dkk (2011) menyebutkan keadaan dimana seseorang merasa puas dan bahagia dengan hidupnya tersebut sebagai *subjective well-being*.

Peneliti di bidang psikologi lebih suka menggunakan istilah *subjective well-being* daripada kebahagiaan dalam mengembangkan teori dan penemuannya karena dianggap lebih operasional dan menyeluruh, meskipun dalam aplikasi kesehariannya istilah tersebut lebih banyak digantikan dengan istilah kebahagiaan. De Neve, Diener, Tay dan Xuereb (2013) menemukan keberadaan bukti-bukti ilmiah yang menyatakan bahwa *subjective well-being* secara objektif mempengaruhi keseluruhan *trait* perilaku dan pencapaian dalam kehidupan. Beberapa peneliti lain juga mengungkapkan bahwa terdapat

hubungan dinamis antara kebahagiaan dan aspek penting lain dalam kehidupan.

Subjective well-being lebih berfokus pada evaluasi individu terhadap hidupnya. Evaluasi yang dimaksud dalam hal ini meliputi aspek kognitif dan afektif (Diener, 2000). Chapple (2010) menyebutkan bahwa terdapat 2 komponen dari *subjective well-being* yakni komponen afek positif dan afek negatif. Kulaksızoğlu dan Topus (2014) menambahkan 1 komponen atas *subjective well-being* yakni menjadi afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup.

Diener (dalam Utami, 2009) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila individu lebih sering mengalami kepuasan hidup, kegembiraan, dan jarang mengalami emosi tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Seseorang sebaliknya dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah apabila individu tidak merasa puas dengan hidupnya, memiliki sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Subjective well-being memiliki beberapa manfaat dalam kehidupan manusia. De Neve, Diener, Tay dan Xuereb (2013) menyebutkan bahwa *subjective well-being* dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menurunkan resiko kematian pada individu, memicu kreativitas, kemampuan sosial, altruisme dan pola keuntungan psikologis. Individu yang bahagia lebih mudah menjalin hubungan sosial, membantu orang lain, produktif di tempat kerja, dan sukses menguasai setiap perubahan dalam hidup (Armenta,

Ruberton, & Lyubomirsky, 2015). Quinn dan Duckworth (2007) menyebutkan bahwa orang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik akan mampu mencapai prestasi yang lebih tinggi. Schiffrin dan Nelson (2010) menyebutkan bahwa *subjective well-being* juga memiliki keterkaitan dengan stress dimana individu yang memiliki tingkat stress yang tinggi memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah dan individu yang memiliki tingkat stress rendah memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Masyarakat Indonesia memiliki indeks kebahagiaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tahun 2017 adalah 70,69 pada skala 1-100. Hasil tersebut merupakan akumulasi perhitungan indeks berdasar 3 dimensi pengukuran yakni kepuasan hidup (71,07), dimensi perasaan atau afeksi (68,59), dan dimensi makna hidup (72,23). Penilaian tersebut memiliki standar yang berbeda dari penilaian yang dilakukan pada tahun 2014 yang hanya menggunakan kepuasan hidup sebagai komponen penilaian.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. A-Zganec, Merkas dan Sverko (2011) menyebutkan bahwa aktivitas-aktivitas di waktu luang memiliki kontribusi dalam meningkatkan kebahagiaan seseorang. Faktor-faktor lain seperti kepribadian (Gomez, Krings, Bangeter, & Grobs, 2009), status sosial (Li & Tsai, 2014), usia dan jenis kelamin (Pillai & Asalatha, 2013), tujuan hidup (Ingrid, Majda, & Dubravka, 2009), spiritualitas dan religiusitas (Babincak & Parkansa, 2016) juga dapat mempengaruhi

subjective well-being. Pavot dan Diener (dalam Linely & Joseph, 2004) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yakni perangai, sifat, karakter pribadi, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran, dan budaya.

Aktivitas di waktu luang adalah salah satu dari beberapa faktor yang telah disebutkan di atas yang memiliki keterkaitan erat dengan *subjective well-being* pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik di tingkat fakultas maupun universitas memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang dilakukan ini menyumbang 40% terhadap pencapaian tujuan. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan mahasiswa adalah kegiatan seni dan teater.

Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa orang yang terlibat dalam kegiatan seni memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih besar dari orang yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Salah satu temuan tersebut berasal dari Fujiwara dan MacKerron (2015) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpartisipasi dalam kegiatan kesenian dan olahraga menunjukkan kepuasan yang lebih besar. Magnis-Suseno (1984) menyebutkan bahwa pekerja seni memiliki pemahaman nilai rasa dan kepatuhan budaya yang lebih dalam dari orang biasa, sehingga mereka cenderung lebih dapat membuka diri dengan lingkungan sosial. Nilai rasa yang merupakan bagian dari nilai budaya tersebutlah yang selanjutnya diperkirakan menjadi salah satu

faktor yang mempengaruhi tingkat *subjective well-being* yang dimiliki mahasiswa teater.

Pemain teater dan pegiat seni selain diketahui memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak terlibat dalam kegiatan seni, juga sering mendapat tanggapan dan perlakuan kurang menyenangkan seperti ancaman dan teror dari beberapa pihak karena para pemain teater sering kali menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagai contoh Teater Koma yang sering mementaskan pertunjukan yang mengkritisi pemerintah telah beberapa kali mendapat teror dan ancaman pengeboman dari pihak-pihak yang merasa tersudut dengan kritik tersebut (Fira, 2016). Lestari (2017) juga menyebutkan bahwa seorang pekerja seni teater sering merasa tidak nyaman dan dikejar-kejar oleh beberapa pihak atas kritik yang mereka sampaikan melalui pementasan. Arief (2000) mengungkapkan bahwa pegiat teater sering kali mengalami kesulitan dalam hal perizinan pentas karena kritik-kritik sosial yang disampaikan melalui pementasan teater sering kali dianggap sebagai sebuah tindakan yang dapat membahayakan ketahanan sosial-budaya.

Wawancara peneliti terhadap 2 orang anggota UKM teater Universitas Muhammadiyah Surakarta pada bulan Oktober 2017 mengungkapkan bahwa mereka merasa bahagia dan puas karena menjadi bagian dari UKM teater. Hal tersebut disebabkan karena mereka dapat saling menguatkan dan memotivasi satu sama lain dalam menghadapi permasalahan kehidupan dan perkuliahan. Hal lain yang membuat mereka bahagia adalah karena mereka dapat

memanfaatkan waktu mereka secara produktif dan bermanfaat dengan mampu menghibur orang lain, menyampaikan kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya lingkungan kampus melalui seni yang kreatif di tengah kesibukan menjalankan tugas perkuliahan, sekaligus mempelajari budaya daerah serta berusaha mengaplikasikan nilai-nilainya di kehidupan. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anggota UKM teater memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi dimana mereka merasa bahagia dan puas terhadap kehidupan dan aktivitas yang dijalani yang merupakan komponen dari *subjective well-being*.

Peneliti kemudian ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait fakta-fakta yang ada di dunia seni pentas tersebut. Hal tersebut disebabkan karena pada satu sisi seni teater mengajarkan pada setiap anggota yang tergabung di dalamnya untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat, namun pada sisi lain seni teater juga menjadi wadah untuk melakukan kritik sosial terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dimana hal tersebut sangat berkebalikan dengan nilai budaya Jawa yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1994) yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa lebih memilih untuk tidak melakukan sesuatu hal yang dapat membahayakan keselarasan sosial.

Pemahaman dan kepatuhan terhadap nilai rasa budaya berdasarkan penelitian sebelumnya memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan *subjective well-being* pada masyarakat kolektif di negara berkembang seperti masyarakat Jawa, meskipun penelitian-penelitian yang

dilakukan di Barat mengatakan sebaliknya. Yetim (2003) mengungkap bahwa masyarakat individualis lebih bahagia dibandingkan dengan masyarakat kolektivis karena kepatuhan bukan menjadi sebuah prioritas bagi masyarakat individualis. Penelitian yang dilakukan oleh Ye, Ng, dan Liam (2015) mengungkapkan fakta yang berbeda dimana hal tersebut hanya berlaku pada negara-negara dengan ekonomi dan teknologi yang telah maju.

Ye, Ng, dan Liam (2015) mengatakan bahwa masyarakat individualis di negara maju memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi karena mereka lebih mampu untuk mencapai tujuan hidupnya secara mandiri sehingga tidak terlalu membutuhkan dukungan sosial yang dari lingkungan, sementara masyarakat dengan budaya kolektivis di negara berkembang lebih mampu menyediakan perhatian, simpati, dan dukungan sosial untuk orang lain yang merupakan salah satu faktor utama dari *subjective well-being* meskipun masyarakatnya lebih mengedepankan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Magnis-Suseno (1984) menyebutkan bahwa kepatuhan atau sikap *manut* masyarakat Jawa memainkan peran penting dalam menjaga keselarasan dan keharmonisan sosial, sehingga seorang yang *manut* memiliki simpati dan dukungan sosial dari masyarakat Jawa dimana hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat *subjective well-being* seseorang dengan budaya kolektivis.

Kemajuan teknologi dewasa ini berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mempengaruhi keadaan sosial budaya masyarakat kolektivis di beberapa negara. Rishi, Bhanawat, dan Bajaj (2010) menyebutkan bahwa

adanya media sosial dewasa ini membuat budaya mengalami pergeseran nilai di mata masyarakat sehingga mempengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat. Jih-Hsuan (2016) menyebutkan pemuda China kini kurang menghayati nilai-nilai termasuk nilai kebersamaan yang dimiliki budaya China dan lebih banyak memfokuskan diri pada nilai-nilai atau standar-standar individu akibat adanya media sosial, sehingga penghayatan dan pemaknaan budaya di China kini mengalami penurunan yang mengakibatkan adanya perubahan pola pikir dan perilaku pada masyarakatnya. Hal serupa pun terjadi di Indonesia. Fitri (2017) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia khususnya anak-anak dewasa ini perlahan berubah menjadi lebih individualis bahkan antisosial akibat adanya *gadget*.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh sejumlah komunitas budaya di Indonesia untuk berusaha menanamkan kembali nilai-nilai budaya pada masyarakat Indonesia. Nawangsari (2016) menyebutkan di Solo terdapat komunitas pemuda yang berusaha mempelajari nilai-nilai budaya Jawa melalui permainan tradisional dan melestarikannya bersama anak-anak. Gerakan pemuda untuk berusaha mempelajari dan melestarikan nilai serta kebudayaan Jawa tidak hanya dilakukan melalui permainan tradisional. Mahasiswa UKM teater di Universitas Muhammadiyah Surakarta pun selalu berusaha untuk menampilkan pentas kebudayaan demi menanamkan nilai-nilai Jawa pada penikmat seni teater di Surakarta, sehingga para pemain selalu berusaha mempelajari nilai dan karakter budaya Jawa serta menerapkan di kehidupan nyata mereka sebelum memainkan peran dalam pentas. Hal

tersebut peneliti peroleh berdasar hasil wawancara peneliti kepada beberapa anggota teater di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada bulan Oktober 2017.

Penelitian terkait dengan *subjective well-being* dan budaya memang telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengungkap hubungan antara kepatuhan terhadap nilai budaya Jawa dengan *subjective well-being* pada mahasiswa UKM teater di era *gadget* sejauh yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tema tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah, apakah ada hubungan antara kepatuhan terhadap nilai budaya Jawa dengan *subjective well-being* pada mahasiswa UKM teater?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan terhadap nilai budaya Jawa dengan *subjective well-being* pada mahasiswa UKM teater
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan terhadap nilai budaya Jawa pada mahasiswa UKM teater
3. Untuk mengetahui tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa UKM teater

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai keterkaitan kepatuhan terhadap nilai budaya Jawa dengan *subjective well-being* dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi positif. Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan kebahagiaan atau *subjective well-being* pada mahasiswa teater dengan meningkatkan kepatuhannya terhadap nilai budaya Jawa.